

BENIH-BENIH IDEOLOGI ISLAMISME RADIKAL DI KALANGAN SEJUMLAH MAHASISWA NTT

Bernard Raho, Mathias Daven, dan Hendrikus Maku

Sekolah Tinggi Filsafat Katolik (STFK) Ledalero
Maumere 86152, Flores, NTT
pos-el: brahosvd@yahoo.co.id
DOI: <http://dx.doi.org/10.31385/jl.v19i1.192.2-33>

Abstract: This article focuses on the roots of radicalism as can be seen in young Muslims in NTT Province. The majority of the population of this province are either Protestant or Catholic Christians. Nationally, NTT has a reputation for being a province which is coloured by religious tolerance. People of different religions live side by side peacefully. A probable reason for this is the fact that family and friendship relationships tend to cross religious boundaries. However, in recent times religious harmony has been impacted by radical thinking among tertiary Muslim students. These seeds can be seen in their understanding of, and attitude to, radical Islamism. At the level of understanding, they do not differentiate between Islam as a religion and Islam as an ideology. At times they identify radical Islamism as the teaching of Islam. Attitude-wise, this article points out that a considerable number of respondents hold certain convictions which are in line with the ideology of radical Islamism.

Key words: Radical Islamism, fundamentalism, radical Islam, Islamic student, ideology of a Islam, terror, terrorism.

PENDAHULUAN

Dalam sebuah diskusi bertajuk “Membaca Peta Wacana dan Gerakan Keagamaan” di Jakarta pada 31 Mei 2019, Direktur Setara Institute, Halili mengatakan, ada 10 perguruan tinggi negeri (PTN)

di Indonesia yang terpapar paham islamisme radikal. Pernyataan Halili itu didasarkan pada hasil penelitiannya terhadap 10 PTN ternama di Indonesia yakni Universitas Indonesia, Institut Teknologi Bandung, Universitas Gadjah Mada, Universitas Negeri Yogyakarta, Universitas Islam Negeri Jakarta, Universitas Islam Negeri Bandung, Institut Pertanian Bogor, Universitas Brawijaya, Universitas Mataram, dan Universitas Airlangga di Surabaya.¹

Masih menurut Halili, gelombang radikalisme yang menerpa sepuluh PTN tersebut dibawa oleh kelompok keagamaan yang bersifat eksklusif seperti kelompok salafi, wahabi, tarbiyah, dan tahririyah. Kelompok-kelompok eksklusif tersebut melahirkan wacana yang kebenaran-kebenarannya hanya diakui oleh mereka sendiri seperti islam terzolimi atau islam harus waspada terhadap yang lain. Mereka cenderung memutlakkan pendapatnya sendiri dan cenderung waspada terhadap orang-orang yang berbeda pikiran dari mereka. Pada umumnya mereka menggunakan mesjid sebagai basis kaderisasi dan menyasari organisasi kemahasiswaan dan Lembaga Dakwah Fakultas.²

Kalau Halili menyebut 10 PTN yang terpapar paham radikalisme, Menteri Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi (Menristekdikti), Mohamad Nasir mengutip Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) menyebutkan tujuh kampus ternama terpapar paham Islamisme radikal. Ketujuh kampus tersebut alah Universitas Indonesia, Institut Teknologi Bandung, Institut Pertanian Bogor, Universitas Diponegoro, Institut Teknologi Sepuluh November Surabaya, Universitas Airlangga, dan Universitas Brawijaya. Menurut Nasir, paparan radikalisme di kampus telah dimulai sejak tahun 1983. Pada waktu itu, pemerintah menerapkan Normalisasi Kehidupan Kampus/Badan Koordinasi Kemahasiswaan (NKK/BKK).

1 Alfian Putra Abadi, "Setara Institute Sebut 10 Kampus Terpapar Paham Radikalisme" dalam *Tirto.id*, 31 Mei 2019 diakses 14 Agustus 2019.

2 *Ibid.*

Dengan adanya penetapan tersebut terjadilah kekosongan di kampus-kampus. Kekosongan tersebut diisi oleh mahasiswa-mahasiswa untuk menyebarkan paham Islamisme radikal. Nasir mengakui jumlah kampus yang terpapar paham radikalisme lebih banyak dari tujuh yang disebutkan oleh BNPT.³

Apa yang dikatakan oleh Menristekdikti, Mohamad Nasir itu patut dicermati. Penyebaran paham Islamisme radikal tidak hanya pada tujuh kampus yang disebutkan oleh BNPT atau 10 kampus yang disebutkan oleh Halili, Direktur Setara Institute, tetapi juga pada beberapa perguruan tinggi swasta yang tersebar dari Sabang sampai Merauke.

Nusa Tenggara Timur sebagai suatu propinsi yang mayoritas penduduknya beragama Katolik dan Protestan juga memiliki sejumlah mahasiswa yang beragama Islam dan terpencar di beberapa perguruan tinggi yang ada di Kota Kupang, Ende, dan Maumere. Mereka itu kelompok minoritas di tengah mayoritas mahasiswa yang beragama Katolik dan Protestan. Dengan kondisi seperti itu, apakah mahasiswa-mahasiswa Islam tersebut juga sudah terpapar paham Islamisme radikal seperti sejumlah teman mereka yang belajar di beberapa perguruan tinggi negeri ternama di Pulau Jawa? Tulisan ini bermaksud untuk menjawab pertanyaan tersebut. Jawaban itu didahului uraian tentang Islamisme radikal dan pemikiran ideologis yang menopangnya.

MEMAHAMI KONSEP ISLAMISME RADIKAL⁴

Islamisme radikal adalah ideologi modern yang hendak mendasarkan penyelenggaraan politik dan negara pada kebenaran absolut ilahi yang tak terbantahkan. Islamisme radikal adalah ideologi

3 Eko Prasetya, "Tujuh Kampus Negeri Ternama Terpapar Radikalisme, UI dan Undip Termasuk", dalam *Merdeka.Com*, 31 Mei 2019 (akses 14 Agustus 2019).

4 Uraian tentang topik untuk sebagian merujuk pada artikel yang ditulis oleh Mathias Daven dengan judul "memahami Pemikiran Ideologis Dalam Islamisme Radikal. Lihat : *Jurnal Ledalero*, Vol. 18, No. 1 Juni 2019, 27-57

politik modern yang bertujuan untuk membangun suatu tatanan politik atas dasar kebenaran mutlak hukum Allah sebagaimana ditetapkan dalam Al-Quran.⁵ Dibandingkan dengan fundamentalisme dalam pelbagai agama, Islamisme radikal merupakan tantangan global, karena cita-cita politis fundamentalisme Islam tidak saja terbatas pada wilayah Arab atau negara-negara yang berpenduduk mayoritas Islam, melainkan bercorak universal, dalam arti tatanan dunia saat ini yang didominasi oleh nilai-nilai kekristenan/Barat mesti diakhiri dan digantikan tatanan politik yang diwarnai oleh nilai-nilai Islam.

Selain itu, Islamisme radikal lebih dari sekadar fundamentalisme. Setiap Islamisme radikal bercorak fundamentalis, dan bukan sebaliknya. Oleh karena itu dalam hal fundamentalisme Islam mesti dibedakan antara kelompok yang menggunakan sarana legal dan kelompok yang menggunakan sarana kekerasan demi mencapai cita-cita politik. Kelompok pertama mengutuk cara-cara kekerasan, dan lebih gandrung berjuang melalui partai-partai politik dengan ikhtiar memenangkan pemilu untuk memperjuangkan agenda dan kepentingan mereka. Namun, tidak dengan itu kelompok ini dikategorikan sebagai kelompok pro-demokrasi. Kekuatan mereka terletak dalam paham (radikal) yang mereka anut. Kelompok ini memahami demokrasi dalam bingkai skema “sarana-tujuan”, bukan sebagai bernilai pada dirinya sendiri. Begitu tujuan atau agenda politik tercapai, demokrasi sebagai sarana tidak lagi dipandang sebagai relevan. Dalam pandangan kelompok ini, demokrasi merupakan sarana untuk meraih tujuan yang jauh lebih penting, yaitu menjadikan hukum agama sebagai dasar penyelenggaraan kehidupan bernegara dan bermasyarakat.⁶

Kelompok kedua sebaliknya menghalalkan kekerasan (terorisme) dengan cara menyulap konsep jihad menjadi *jihadisme*: konsep *jihad* yang sejak semula diartikan sebagai kesediaan untuk mengorbankan

5 Bassam Tibi, *Islamischer Fundamentalismus, moderne Wissenschaft und Technologie* (Frankfurt am Main 1992) hlm. 49.

6 Lihat Jürgen Rüländ, *Religiöse Erneuerung in Südostasien. Ihre Auswirkung auf den Säkularisierung Und Demokratie*, dalam: *Aus Politik und Zeitgeschichte*, B.48-49, hlm. 34-46, 46.

diri (mengontrol diri), berubah menjadi *Jihadisme*, yang bisa diartikan sebagai kesediaan untuk membunuh pihak lain.⁷ Hal ini memicu pelbagai diskusi di seputar masalah tautan antara Islam dan terorisme. Sekurang-kurangnya ada dua cara pandang. Cara pandang pertama menegaskan bahwa Islam adalah agama yang mengajarkan perdamaian di satu pihak, dan Islam sama sekali tidak terkait dengan terorisme. Cara pandang kedua menegaskan bahwa ada hubungan kausal antara terorisme dan Islam. Kekerasan bukanlah unsur yang bersifat kebetulan dari iman akan Allah, melainkan konsekwensi logis dari keyakinan akan adanya kebenaran ilahi yang tak terbantahkan. Samuel P. Huntington mengikuti alur pandangan seperti ini ketika dia menegaskan bahwa “*The underlying problem for the West is not Islamic fundamentalism. It is Islam, a different civilization.*”⁸ Menurutnya Islam bukanlah agama yang mengunggulkan perdamaian, melainkan anti-demokrasi dan pro-kekerasan. Pandangannya diperteguh oleh kenyataan bahwa kaum teroris melandasi aksi brutal mereka pada ayat-ayat suci Al-Quran dan bahkan dengan bangga mereka menamakan diri sebagai *front* pembela Allah.⁹

Hal yang hendak ditegaskan di sini ialah bahwa agama-agama dalam kaitan dengan kekerasan atau perdamaian bercorak ambivalen. Agama tak dapat dinilai sebagai yang jahat (pro kekerasan) atau baik (pro perdamaian). Dalam tradisi agama-agama selain ditemukan sumber-sumber yang memberikan legitimasi atas pembunuhan, juga sumber-sumber yang melarang kekerasan dan pembunuhan. Ditilik dari posisi seperti ini, pluralisme agama selalu berarti peluang sekaligus risiko. Agama dapat menjadi berkat juga sekaligus kutukan.¹⁰ Agama

7 Lihat Bassam Tibi, *Der neue Totalitarismus. "Heiliger Krieg" und westliche Sicherheit* (Darmstadt: Primus Verlag, 2004) hlm. 117

8 Samuel Huntington, *The Clash of Civilizations and the Remaking of World Order*. (New York: Simon & Schuster Rockefeller Center, 1996) hlm. 217.

9 Bdk. Hans Meier, *Das Doppelgesicht des Religiösen – Religion – Gewalt- Politik* (Freiburg im Breisgau: Verlag Herder 2004).

10 Bdk. Ulrich H.J. Körtner, Religion und Gewalt – Zur Lebensdienlichkeit von Religion in ihrer Ambivalenz, dalam: Adel Th. Khoury. u.a. (Hrsg.): *Krieg und Gewalt in den Weltreligionen. Fakten und Hintergründe* (Freiburg: 2003), hlm. 99-124.

selalu merupakan agama manusia dalam suatu konteks sosio-budaya tertentu. Se jauh agama-agama berperan dalam masyarakat luas dan ikut memengaruhi kegiatan politik dan ekonomi, mereka terkena ambivalensi budaya yang mereka masuki. Agama tidak pernah berada pada dirinya sendiri, tetapi selalu dalam bentuk sosio-budaya.¹¹

Kesadaran akan adanya ambivalensi agama amat membantu umat beragama untuk dengan jernih menilai bagaimana agama dalam kenyataan diperlakukan sebagai instrumen untuk memburu sebuah tujuan yang boleh jadi amat amat bertentangan dengan nilai-nilai yang amat dijunjung tinggi dalam agama, seperti misalnya kemanusiaan, perdamaian dan keadilan bagi semua. Kita tahu bahwa agama-agama, se jauh mereka berperan dalam masyarakat luas dan ikut dalam kegiatan politik, juga terkena ambivalensi tiap budaya, sebab agama selalu merupakan sistem kebudayaan. Dalam setiap tradisi budaya di satu pihak terdapat unsur yang mutlak perlu demi hidup bersama secara manusiawi dan yang mengurangi penderitaan dalam aneka ragam bentuk. Di pihak lain, ada juga unsur yang menyebabkan penderitaan dan bahkan menjadi sebab penderitaan.¹² Hal yang ingin ditegaskan di sini adalah bahwa “penderitaan manusia” hendaknya menjadi tolok ukur untuk menilai dampak konkret setiap agama. Setiap agama dihadapkan pada pertanyaan, se jauh mana mereka ikut menunjang atau malah merintangai pembebasan manusia dari penderitaan, atau barangkali ikut menyebabkan penderitaan. Titik pertemuan agama-agama terletak dalam cita-cita mereka untuk menjanjikan dan memungkinkan keselamatan bagi tiap penganutnya dan membebaskan manusia dari penderitaan dengan segala dimensinya.

Jika diterima bahwa “penderitaan manusia” menyajikan tolok ukur untuk menilai dampak konkret masing-masing agama, maka hal itu juga berlaku bagi agama Islam. Gerakan-gerakan primordialistik radikal

11 Lihat pembahasan C. Geertz, *Kebudayaan dan Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 1992).

12 Bdk. Johannes Müller, *Perkembangan Masyarakat Lintas Ilmu* (Jakarta: Gramedia, 2006), 172-173. Perihal tema agama sebagai sistem kebudayaan lihat Clifford Geertz, *Kebudayaan Dan Agama* (Yogyakarta: Pen. Kanisius, 1992)

dalam Islam sebagai lawan gerakan utama gerakan demokratis telah ikut menyebabkan penderitaan bagi banyak orang. Dikatakan sebagai lawan utama gerakan demokratis, karena gerakan primordialistik radikal dalam Islam ditopang oleh klaim kaum muslim radikal atas hak untuk menentukan hukum yang harus ditaati oleh masyarakat atas kebenaran ilahi yang tak terbantahkan, dan bahkan gerakan tersebut ditempuh dengan cara kekerasan. Dari segi ini klaim kebenaran mutlak ideologi yang berdasarkan keyakinan agama tidak berbeda jauh dengan klaim kebenaran mutlak dalam ideologi-ideologi sekularistik modern yang telah terbukti telah menimbulkan banyak penderitaan manusia. Proses radikalisasi Islam sebagai gerakan politik modern dapat ditelusuri dalam pelbagai pemikiran tokoh-tokoh Islam radikal asal Mesir seperti Hassan al-Bana dan Sayyid Qutb.¹³ Pemikiran ideologis kedua tokoh ini memberikan inspirasi bagi gerakan radikalisasi Islam di belahan dunia lainnya di kemudian hari. Namun pemikiran radikal tahap awal ini belum begitu memainkan peran sentral. Setelah kekalahan tentara Arab dalam perang tujuh hari tahun 1967 dan dimenangkan oleh Israel – kemenangan itu selalu dipersepsikan sebagai kekalahan Islam - dimulailah gerakan radikalisasi Islam di seluruh dunia.¹⁴ Aksi teror 11 September 2001 membuka mata masyarakat dunia bahwa

13 Uraian lengkap tentang Islamisme Timur tengah dan pengaruhnya terhadap radikalisasi Islam di Indonesia lihat Christoph Schuck. *Die Entgrenzung des Islamismus. Indonesische Erfahrungen im globalen Kontext* (Baden-Baden: Nomos Verlag, 2008).

14 Perang antara Israel dan tiga negara Arab yakni Mesir, Yordania dan Suriah berlangsung dari tanggal 5 sampai dengan tanggal 10 bulan Juni 1967. Perang 6 hari tersebut masih terkait dengan konflik politik yang menandai hubungan antara Israel dan negara-negara Arab dan konflik tersebut tak terselesaikan hingga perang Arab-Israel tahun 1948 berakhir. Pada tahun 1956 Israel menyerang Semenanjung Sinai dengan target membuka kembali Selat Tiran yang ditutup bagi industry pelayaran Israel oleh Mesir sejak tahun 1950. Israel berhasil memaksa Mesir menjamin keleluasaan kapal-kapal Israel untuk melintasi Selat Tiran. Pada bulan Mei 1967 pemerintah Mesir menutup kembali selat Tiran bagi kapal-kapal Israel. Atas dasar itulah Israel melancarkan serangan udara pada tanggal 5 Juni terhadap benteng pertahanan udara Mesir. Pada saat yang sama Israel melakukan serangan darat ke jalur Gaza dan semenanjung Sinai. Menyadari lemahnya pertahanan militer, pemerintah Mesir berhasil memperoleh dukungan Yordania dan Suriah untuk bersama-sama melakukan serangan terhadap Israel. Namun Israel berhasil memaksa Yordania melepaskan daeran Yerusalem Timur dan daerah tepi Barat, sementara Suriah terpaksa melepaskan daerah dataran tinggi Golan. Dalam perang enam hari Israel telah berhasil melumpuhkan kekuatan militer tiga Negara Arab. Pada tanggal 11 Juni pihak-pihak yang bertikai dalam perang ini bersedia menandatangani sebuah kesepakatan gencatan. Kemenangan Israel telah berhasil memperlakukan tiga negara Arab Mesir, Yordania, dan Suriah) di mata dunia. Bassam Tibi, *Der neue Totalitarismus, op.cit.*, hlm. 15-19.

di balik aksi terorisme tersebut ada ideologi Islamisme radikal yang mengumandangkan terbentuknya suatu tatanan ilahi yang tidak saja mencakup bangsa-bangsa yang berpenduduk mayoritas muslim, melainkan juga mencakup dunia manusia seluruhnya. Inilah yang dimaksudkan oleh Bassam Tibi sebagai Totalitarisme baru abad 21¹⁵ dan layak disejajarkan dengan ideologi brutal abad 20 seperti Komunisme dan Nasional-Sosialisme Hitler.¹⁶

Walaupun jumlah korban ideologi sekular seperti Komunisme¹⁷ jauh melampaui jumlah korban terorisme, ideologi Islamisme radikal berikut paham radikal yang menopangnya tak bisa dianggap remeh. Menjawab pertanyaan, apa yang mesti dilakukan untuk menangkal fundamentalisme agama umumnya dan Islamisme radikal khususnya, tidaklah semudah seperti yang umumnya dibayangkan. Masyarakat internasional termasuk pemerintahan Amerika Serikat dan sekutunya menyikapi terorisme yang lahir dari ideologi Islamisme radikal ini dengan aksi militer dan aksi politik.¹⁸ Di Indonesia, selain langkah “perang terhadap terorisme”, beberapa langkah politik dan yuridis juga telah diambil oleh pemerintah bersama parlemen, antara lain dengan ditetapkannya undang-undang tentang pembubaran salah satu Ormas radikal, *Hizbut Tahir*. Dalam jangka pendek tentu saja langkah seperti itu penting. Namun, hal yang tidak kalah pentingnya ialah usaha untuk menakar paham radikal sebuah ideologi termasuk Islamisme radikal dan menyikapinya secara kritis baik pada level teoretis maupun pada level tindakan nyata. Usaha memahami struktur

15 *Ibid.*, hlm. 13-14.

16 Hendrik Hansen, “Ein Strukturvergleich von Sayyid Qutbs Islamismus mit Marxismus und Nationalsozialismus” dalam Mathias Hildebrandt/Manfred Brocker, *Unfriedliche Religionen? Das politische Gewalt- und Konfliktpotenzial von Religionen*. (Wiesbaden: VS Verlag für Sozialwissenschaften, 2005) hlm. 67-93.

17 Lebih dari 100 juta orang yang mati karena rezim komunis, tidak terhitung mereka yang mati dalam perang (perang dunia II di Eropa dan Pasifik, perang Korea, perang Indochina: di Unisoviet 20 juta orang, di China 65 juta orang, di Kamboja 2 juta orang. Lihat Franz Magnis-Suseno, “Melawan Pemikiran Ideologis” dalam Eddy Kristianto, *Etika Politik Dalam Konteks Indonesia* (Yogyakarta: Penerbis Kanisius, 2001) hlm. 331-344.

18 Johannes Urban, *Die Bekämpfung des internationalen islamistischen Terrorismus* (Wiesbaden: VS Verlag, 2006) hlm. 131.

pemikiran ideologis kaum fanatik menjadi penting, karena tindakan kekerasan atau intoleransi hampir selalu memiliki pembedanya dalam ideologi yang dianut.

Yang perlu dilakukan adalah membedah secara kritis konstruksi pemikiran ideologis atau paham radikal dalam Islamisme radikal. Dengan kata lain, hal yang perlu diwaspadai bukan terutama aksi kekerasan, melainkan terutama paham radikal yang menopang aksi tersebut. Kekuatan ideologi terletak dalam konstruksi pemikiran yang dapat meracuni kehidupan berbangsa, bernegara, dan bermasyarakat. Bahkan dunia pendidikan kita ditengarai telah menjadi medan penyebaran paham radikal. Para ideolog sadar betul bahwa bidang pendidikan merupakan bidang yang amat strategis untuk digarap sebagai sarana penyebaran paham radikal. Kaum ideolog beranggapan bahwa massa rakyat yang dianggap “tidak mengerti” perlu dididik dalam ideologi dengan metode indoktrinasi. Kaum ideolog paling *takut* terhadap kebebasan berpikir dan kebebasan arus informasi. Maka kaum ideolog tidak malu-malu melakukan sensor buku yang ditengarai menghalangi pengaruh ideologi.¹⁹

Pertanyaan yang perlu diajukan ialah di mana letak radikalitas pemikiran ideologis dalam setiap ideologi umumnya dan Islamisme khususnya. Berikut ini diperlihatkan secara singkat kekhasan dan radikalitas pemikiran ideologis yang meracuni kehidupan berbangsa dan bernegara. *Pertama*, pemikiran ideologis berangkat dari klaim memiliki kebenaran absolut, suatu pendirian yang tidak dapat difalsifikasikan oleh pengalaman apapun.²⁰ Dalam budaya modern kebenaran tetap merupakan suatu dugaan dan bersifat relatif, sedangkan kesalahan merupakan suatu kepastian. Artinya bahwa dalam semua klaim kebenaran termuat kemungkinan adanya kekeliruan yang kemudian dapat direvisi.²¹ Karena mengklaim telah

19 Bdk. Franz Magnis-Suseno, *Melawan Pemikiran Ideologis*, *op.cit.*, hlm. 334.

20 Bdk. Sayyid Gutb, *Milestone*. Ed. A.B. al-Mehri (Birmingham: Maktabah Booksellers and Publishers, 2006), hlm. 146

21 Karl Popper, *Gagalnya Historisisme* (Jakarta: LP3ES, 1985), hlm. 115

memiliki kebenaran absolut, kaum fanatik-radikal mengklaim berhak untuk menentukan hukum yang harus ditaati oleh masyarakat atas kebenaran ilahi yang tak terbantahkan.

Dalam pandangan kaum fanatik radikal, manusia hanya bisa hidup dalam perdamaian dan keadilan jika penyelenggaraan politik kenegaraan ditata menurut hukum sebuah agama. Bentuk negara kebangsaan harus diakhiri.²² Dari perspektif moral harus dikatakan, tak ada sistem pemikiran manusia yang berhak menuntut ketaatan mutlak. Yang berhak menuntut ketaatan mutlak hanyalah Allah karena tuntutan Allah tidak pernah memperkosa suara hati manusia. Tidak ada ide-ide manusia yang berlaku mutlak dan tidak ada manusia yang berhak mengklaim bahwa ia mempunyai suatu pengetahuan khusus tentang bagaimana orang lain harus hidup.²³

Kedua, klaim memiliki kebenaran absolut mempunyai konsekuensi serius bagi pemahaman yang realistis tentang politik. Konstruksi pemikiran ideologis atau paham radikal menekankan, politik merupakan perihal “benar-salah”, bukan lagi sebagai perihal baik-buruk sebagaimana dipahami dalam tradisi Aristoteles atau Hannah Arendt. Dengan menyulap politik sebagai perihal benar-salah, kaum radikal membagi masyarakat ke dalam kelompok benar dan kelompok yang tidak benar dan dengan demikian merasa terlegitimasi untuk mengabaikan, seperlunya menindas, mereka yang “tidak benar”. Pemikiran ideologis seperti ini juga lazim dalam ideologi totaliter abad 20 seperti Komunisme, Nasionalisme Hitler, sejenis paham yang berlawanan secara prinsipial dengan cita-cita demokrasi. Dalam demokrasi setiap orang bebas berpendapat dan berhak menyatakan pendapat, asal saja dikelola menurut aturan main demokratis. Dalam demokrasi, politik tetap merupakan perihal baik-buruk, karena itu selalu terbuka untuk kompromi.

22 Lihat Martin Riesebrodt, *Fundamentalismus als patriarchalische Protestbewegung* (Tübingen: J.C.B. Mohr, 1990), hlm. 238-251.

23 Bdk. Franz Magnis-Suseno, *Melawan Pemikiran Ideologis*, op.cit., hlm. 334.

Ketiga, ciri khas ketiga pemikiran ideologis terletak dalam pencampuradukan antara kemutlakan kebenaran Allah dan kesimpulan bahwa interpretasi atasnya juga diklaim mutlak. Di sini pintu masuk bagi kaum radikal untuk melakukan apa saja termasuk pembunuhan atas nama Allah. Dengan judul bukunya yang agak provokatif *Gewalt als Gottesdienst* (Kekerasan Sebagai Ibadah), Hans G. Kippenberg menyingkapkan semacam *credo* kaum radikal bahwa pembunuhan terhadap kaum kafir/musuh Islam merupakan sebuah ibadah.²⁴ Ini seharusnya dipahami sebatas sebagai sebuah pandangan tentang hukum Allah, dan bukan sebagai hukum Allah. Sabda Allah dalam Alquran mengandung kebenaran absolut, tetapi interpretasi atasnya tetap merupakan usaha manusia yang terbatas.²⁵

Keempat, radikalitas sebuah paham terletak dalam apa yang disebut sebagai *alternative-radicalism*,²⁶ yaitu sebuah tuntutan adanya perubahan radikal dengan tujuan membongkar struktur-struktur yang tidak adil. Perubahan gradual dan sikap kompromis tidak mendapatkan tempat. Sayyid Qutb berada dalam alur pemikiran seperti ini ketika ia menegaskan, perubahan gradual terhadap tatanan yang ada hampir tidak ada gunanya, hanya membuang-buang waktu. Perubahan radikal mesti dilancarkan karena masyarakat dunia – demikian Sayyid Qutb – berada dalam dua pilihan - atau masyarakat *Jahiliya* atau masyarakat islamiah.²⁷ Pada level politik, tuntutan kaum radikal berarti pergantian sistem politik atau ideologi Negara. Unsur *djihadisme* dan *totalitarisme* membuat Islamisme dikaitkan dengan terorisme sebagai sarana untuk mendorong perubahan radikal, yaitu menciptakan sistem politik dan pemerintahan yang didasarkan pada

24 Hans G. Kippenberg, *Gewalt als Gottesdienst. Religionskriege im Zeitalter der Globalisierung* (München: Verlag C.H.Beck, 2008).

25 Bdk. Nurcholish Madjid, "Interpreting the Qur'anic principle of religious pluralism", dalam Saeed Abdullah, *Approach to the Qur'an in contemporary Indonesia* (London: Oxford University Press, 2005), hlm. 209-223.a

26 Salamun, Kurt. "Karl Poppers Aktualität für die Kritik an fundamentalistischen Weltanschauungen und Ideologien". Dalam: <http://www.univie.ac.at/karlpopper2002/abstracts/ContributedPapers/Salamun.pdf> (akses 22.08.2019), hlm. 10.

27 Bdk. Christoph Schuck, *op.cit.*, hlm. 30-32.

hukum Islam dan berusaha menggantikan sistem pemerintahan dan dasar negara.²⁸

Kelima, radikalitas sebuah pandangan terletak dalam apa yang disebut rigorisme dualistis, yaitu tendensi mereduksikan kompleksitas realitas ke dalam skema “kawan-lawan” dan atau “benar-salah”. Sayyid Qutb misalnya melihat dunia ini sebagai arena di mana kubu *Umma* (kaum muslim/beriman) berhadapan dengan *Jahiliyah* (kaum kafir) yang ditengarai berpihak pada kekuatan kejahatan. Demi mencapai kemenangan Islam, maka jihad terhadap musuh Islam merupakan sesuatu keharusan. Dengan ini Qutb mengembalikan tugas politik sebagai pemusnahan musuh²⁹, suatu posisi yang tak jauh dari semangat ideologi Komunisme atau Nasional-Sosialisme, yaitu bahwa eliminasi musuh dianggap sebagai bagian penting dari tugas politik.³⁰

Keenam, radikalitas sebuah paham terletak dalam apa yang disebut sebagai konstruksi identitas tertutup. Kaum muslim radikal berjuang menjaga kemurnian identitas *umma* dengan cara menjauhi pengaruh asing. *Umma* yang ditandai oleh kesetiaan pada hukum Allah mesti mengambil jarak dari pengaruh budaya asing.³¹ Dengan pendirian ini kaum muslim radikal menafikan kemungkinan koeksistensi dan sekaligus menafikan kemungkinan pemahaman timbal balik antara masyarakat yang mempunyai latar belakang agama dan kebudayaan yang berbeda. Problem mendasar dari konstruksi identitas tertutup tidak terletak dalam kebutuhan akan penguatan identitas, melainkan terletak dalam tuntutan akan adanya *identitas murni*, sesuatu yang oleh Thomas Meyer disebut *Identitätswahn* (mania identitas), yaitu suatu pendirian yang memuat cita-cita memisahkan diri dari yang lain

28 Sebutan “radikal” berasal dari bahasa latin *radix* (akar) mengacu pada setiap usaha merubah tatanan mulai dari akar-akarnya. Bdk. Linards Udris, *Politischer Extremismus und Radikalismus*, (Wiesbaden: VS Verlag für Sozialwissenschaften, 2011) hlm. 156-206.

29 Sayyid Qutb, *Milestones*, *op.cit.*, hlm. 81.

30 Lihat Hendrik Hansen, *op.cit.*, hlm. 70-72.

31 Christoph Shuck, *op.cit.*, hlm. 48.

di satu pihak dan atau pengucilan sewenang-wenang terhadap pihak lain yang mempunyai latar belakang agama dan kebudayaan yang berbeda. Pihak “asing” selalu diposisikan sebagai ancaman terhadap kemurnian identitas diri dan karena itu dijauhi.³² Pendirian inilah yang menyebabkan kaum radikal alergi dengan prinsip kebhinekaan.

Pengalaman Indonesia menunjukkan bahwa Islam yang bersintese dengan kebudayaan Nusantara dengan etika harmoni sebagai penopangnya justru dinilai amat *kompatibel* dengan prinsip toleransi, hak asasi manusia dan pluralitas. Di kemudian hari inkulturasi Islam ke dalam budaya nusantara dijadikan oleh mayoritas cendekiawan Muslim Indonesia sebagai titik tolak refleksi untuk mengintegrasikan dua unsur fundamental dari identitas mereka sebagai muslim, yaitu *ke-Islam-an* dan *ke-Indonesia-an*. Sebaliknya muslim radikal hanya memperhitungkan unsur *ke-Islam-an* dari identitas mereka, unsur *ke-Indonesia-an* diabaikan.³³

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Beberapa Aspek Metodologis

Data untuk penelitian ini dikumpulkan dari sebuah sampel yang terdiri atas 220 mahasiswa Islam yang tersebar di lima perguruan tinggi terbesar di NTT yakni Universitas Nusa Cendana di Kupang, Universitas Katolik Widya Mandira di Kupang, Universitas Kristen Artawacana di Kupang, Universitas Flores di Ende, dan Universitas Nusa Nipa di Maumere. Teknik pengambilan sampel yang dilakukan ialah *quota non-probability sampling quota* yakni sebuah teknik pengambilan sampel yang di dalamnya peneliti telah menentukan jumlah responden yang dijadikan sebagai sampel dan sampel tersebut tidak mewakili populasi.³⁴ Oleh karena itu, hasil studi ini berlaku

32 Thomas Meyer, *Identitätspolitik. Vom Missbrauch kultureller Unterschiede* (Frankfurt: Suhrkamp Verlag, 2002), hlm. 40-45.

33 Masykuri Abdillah, *Responses of Indonesian Muslim Intellectuals to the Concept of Democracy* (1996-1993). (Hamburg: Abera Verlag, 1997), hlm. 229.

34 Bernard Raho, *Penelitian Sosial Bagi Para Pemula* (Ende: Nusa Indah, 2007) hlm. 32

untuk sampel yang diambil dan para peneliti tidak berpretensi untuk membuat generalisasi karena teknik pengambilan sampel tidak dibuat secara random.

Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah kuesioner. Kuesioner di dalam penelitian ini dibagi ke dalam empat kelompok pertanyaan, yakni pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan karakteristik responden, pemahaman responden tentang Islamisme radikal, sikap responden terhadap Islamisme radikal, dan upaya-upaya yang dilakukan dalam menangkal Islamisme radikal. Hasil pengolahan data menunjukkan, kebanyakan responden dalam studi ini berumur 17 – 21 tahun (76.4%) dan sebagian besar dari mereka (66.8 %) adalah perempuan. Berdasarkan asal perguruan tinggi, lebih banyak responden berasal dari dua perguruan tinggi di Flores (58.6%) yang bukan perguruan tinggi khas Islam, sedangkan berdasarkan asal wilayah kebanyakan responden juga berasal dari pulau Flores dan hanya sedikit yang berasal dari Timor dan Sumba.

Para responden dari studi ini adalah mahasiswa Islam dan 97.7 % dari antara mereka memiliki sahabat atau teman yang bukan pemeluk agama Islam. Bahkan hampir seperempat dari responden (21.8%) yang memiliki saudara kandung yang memeluk agama lain selain agama Islam dan lebih dari tiga perempat responden (77.3 %) yang memiliki anggota keluarga besar entah karena hubungan darah atau perkawinan yang memeluk agama lain selain agama Islam. Namun, berkaitan dengan ketetangga, mayoritas responden bertetangga dengan sesama Muslim. Berhubungan dengan pengetahuan tentang agama lain, mayoritas responden mengklaim bahwa mereka memiliki pengetahuan yang memadai dan sangat memadai (88.2%) tentang agama lain. Hal ini mungkin disebabkan karena mereka hidup di tengah mayoritas penduduk yang beragama Katolik atau karena mereka memiliki anggota keluarga, baik anggota keluarga inti maupun anggota keluarga luas yang beragama non-Islam.

Panorama Pemahaman Responden Mengenai Islam

Panorama pemahaman responden mengenai Islam berhubungan dengan apa yang mereka tahu tentang hal-hal yang berkaitan dengan Islam, apa yang mereka percaya sebagai orang Islam, dan apa pendapat mereka tentang berbagai isu berkaitan dengan Islamisme radikal.

Pengetahuan Responden Berkaitan dengan Islamisme Radikal

Ada beberapa konsep atau isu yang diangkat oleh peneliti untuk mengecek pengetahuan responden tentang konsep-konsep yang berkaitan dengan Islamisme radikal berdasarkan studi mereka terhadap literatur-literatur rujukan yang kredibel. Konsep-konsep itu dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Pengetahuan Responden Berkaitan dengan Islamisme Radikal

No	Konsep-konsep	Tahu	Tidak tahu
1	Islamisme radikal adalah ideologi modern yang hendak mendasarkan penyelenggaraan negara pada kebenaran absolut ilahi yang terdapat dalam agama Islam	20.7 %	79.3 %
2	Jihad terdiri atas jihad besar dan jihat kecil	47.5 %	52.5 %
3	Jihad besar (<i>akbar</i>) adalah memperjuangkan kebenaran dengan cara-cara damai	53.9 %	46.1 %
4	Jihad kecil (<i>asghar</i>) adalah memperjuangkan kebenaran dengan menggunakan kekerasan	12.8 %	87.2 %

Berdasarkan data pada tabel tersebut di atas diketahui, sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang sangat terbatas tentang konsep-konsep yang disajikan kecuali konsep tentang jihad besar. Lebih dari 87 % responden tidak mengetahui pengertian jihad kecil, hampir 80 % responden tidak mengetahui Islamisme radikal, dan 52.5% responden tidak mengetahui jumlah jihad. Hal itu berarti bahwa kebanyakan responden tidak mengetahui, di dalam Islam ada juga unsur-unsur idelogi yang bersifat radikal. Mereka percaya bahwa Islam yang mereka anut adalah satu dan sama dan tidak ada unsur-unsur ideologi radikal di dalamnya. Namun, lebih dari setengah dari responden yakni 52.5 % mengetahui bahwa di dalam Islam ada

jihad besar yang berarti memperjuangkan kebenaran melalui cara-cara damai, tetapi hanya 12.8 % yang tahu bahwa jihad kecil adalah memperjuangkan kebenaran melalui cara-cara kekerasan.

Keyakinan Responden Berkaitan dengan Islamisme Radikal

Guna mengetahui keyakinan responden tentang paham-paham yang berkaitan dengan Islamisme radikal, peneliti mengangkat sembilan variabel yang berkaitan dengan paham tersebut berdasarkan studi literatur. Keyakinan-keyakinan responden berkaitan dengan Islamisme radikal dapat dilihat pada tabel 2 berikut ini.

Tabel 2. Keyakinan Responden Berkaitan dengan Islamisme Radikal

No	Pernyataan-pernyataan	Benar	Salah	Tidak tahu
1	Islam adalah satu-satunya agama yang benar dan di luar Islam tidak ada agama yang benar	50.5 %	29.8 %	19.7 %
2	Agama Islam menuntut bahwa kebenaran yang diyakininya harus menjadi dasar penyelenggaraan kehidupan bernegara dan kehidupan bermasyarakat	49.1 %	29.9 %	21.0 %
3	Orang yang bukan pemeluk agama Islam adalah kafir	49.1 %	37.5 %	12.5 %
4	Agama Islam menyangkal hak hidup kaum kafir atau orang yang tidak seagama dengan Islam	9.1 %	72.1 %	18.7 %
5	Sistem demokrasi dalam penyelenggaraan negara bertentangan dengan agama Islam	8.7 %	61.6 %	29.7 %
6	Hanya Allah yang bisa menetapkan undang-undang dan bukan lembaga buatan manusia seperti Parlemen atau DPR	7.4 %	72.4 %	20.3 %
7	Seorang teroris yang mati syahid dengan bom bunuh diri akan mendapatkan surga atau masuk surga	4.5 %	78.3 %	17.1 %
8	Islam menolak prinsip kebhinnekaan dan menolak hak hidup orang lain di luar kelompoknya sendiri	3.2 %	88.5 %	8.3 %
9	Islam boleh menggunakan kekerasan untuk mencapai cita-cita politik	2.7 %	92.2 %	5.0 %
	Rata-rata	20.5 %	62.5 %	17.0 %

Keyakinan yang paling radikal adalah kepercayaan bahwa Islam merupakan satu-satunya agama yang benar dan di luar Islam tidak ada agama yang benar. Hal itu diamini oleh lebih dari setengah responden. Variabel kedua dan ketiga yang cukup radikal adalah keyakinan responden bahwa agama Islam menuntut bahwa kebenaran yang diyakininya harus menjadi dasar penyelenggaraan kehidupan bernegara dan kehidupan bermasyarakat dan orang yang bukan pemeluk agama Islam adalah kafir. Kedua pernyataan tersebut disetujui oleh hampir setengah dari responden. Keinginan untuk menggantikan dasar negara telah lama diperjuangkan oleh kelompok-kelompok Islamisme radikal. Ormas Islam seperti HTI yang belum lama dibubarkan oleh Pemerintah Indonesia ingin menggantikan Pancasila dengan dasar khilafah. Kenyataan bahwa gagasan seperti ini masih hidup di kalangan mahasiswa yang menjadi responden dari studi ini yang kebanyakan adalah perempuan dan berusia 17-21 tahun tentu menjadi awasan untuk semua pihak. Sementara label kafir/kufur untuk orang-orang yang non-muslim cukup banyak diamini oleh responden yang semuanya adalah mahasiswa

Sementara itu, ada enam variabel lainnya di mana para responden percaya pada paham-paham Islamisme radikal walaupun jumlah mereka sangat kecil. Misalnya, masih ada responden yang percaya bahwa agama Islam menyangkal hak hidup kaum kafir atau orang yang tidak beragama Islam, sistem demokrasi bertentangan dengan agama Islam, hanya Allah yang bisa menetapkan undang-undang dan bukan lembaga buatan manusia seperti Parlemen atau DPR, seorang teroris yang mati syahid dengan bom bunuh diri akan masuk surga, Islam menolak prinsip kebhinekaan dan menolak hak hidup orang lain di luar kelompoknya sendiri, dan Islam boleh menggunakan kekerasan untuk mencapai cita-cita politik. Kalau dicari nilai rata-rata dari jawaban-jawaban yang radikal itu, maka jumlahnya tidak kecil yakni 20.5 %.

Selain beberapa variabel yang telah diutarakan di atas, jumlah dari jawaban-jawaban yang moderat, juga tidak kecil. Lebih dari sembilan puluh persen responden tidak yakin dengan pernyataan bahwa Islam boleh menggunakan kekerasan untuk mencapai cita-cita politik dan hampir sembilan puluh persen responden yang tidak percaya bahwa Islam menolak prinsip kebhinekaan dan menolak hak hidup orang lain di luar kelompoknya sendiri. Mayoritas responden juga tidak yakin bahwa seorang teroris, karena menggunakan bom bunuh diri dianggap mati syahid dan akan masuk surga; atau anggapan bahwa hanya Allah yang bisa menetapkan undang-undang dan bukan lembaga buatan manusia seperti Parlemen atau DPR. Hal yang sama berlaku juga untuk pernyataan-pernyataan seperti agama Islam menyangkal hak hidup kaum kafir atau orang yang tidak beragama Islam, atau sistem demokrasi bertentangan dengan agama Islam. Mayoritas responden percaya bahwa ketiga pernyataan terakhir itu tidak benar. Kalau dihitung rata-rata persentase dari responden yang moderat maka jumlahnya adalah 62.5 % dan 17.0 % yang tidak menyatakan pendapat. Dengan kata lain jumlah responden yang moderat, masih jauh lebih banyak dari jumlah responden yang berpaham radikal.

Pendapat Responden Berkaitan dengan Beberapa Isu

Selain bertanya tentang pengetahuan dan keyakinan responden tentang berbagai hal yang berkaitan dengan Islamisme radikal, peneliti juga menanyakan pendapat mereka tentang beberapa isu atau sinyalemen yang beredar di masyarakat, khususnya yang bertautan dengan Islamisme radikal. Pendapat mereka tentang berbagai isu atau sinyalemen tersebut bisa dilihat pada tabel 3 berikut ini.

Tabel 3. Pendapat Responden tentang Berbagai Sinyalemen

No	Isu atau Sinyalemen yang beredar	Benar	Salah	Tidak tahu
1	Dalam banyak pernyataan resmi tokoh agama Islam disampaikan, Islam mengajarkan perdamaian dan cinta kasih, sedangkan terorisme tidak terkait dengan Islam sebagai agama	79.5 %	10.5 %	10.0 %
2	Ada klaim bahwa terorisme merupakan implementasi yang keliru dari ajaran agama Islam	50.5 %	24.6 %	24.9%
3	Di balik aksi terorisme internasional yang sering terjadi ada pemikiran ideologis radikal yang membenarkan aksi kekerasan dan pembunuhan dan salah satu pemikiran ideologis adalah Islamisme radikal	21.3 %	43.1 %	35.2 %
4	Terorisme disebabkan oleh kemiskinan dan ketidakadilan sosial yang menimpa kebanyakan umat Islam	15.0 %	55.6 %	29.4 %
5	Ada sinyalemen yang mengatakan, terorisme tidak bisa dipikirkan tanpa adanya Islamisme radikal	10.3 %	24.7 %	65.0%

Pertanyaan pokok berkaitan dengan isu-isu atau sinyalemen-sinyalemen yang disajikan dalam bagian ini adalah apakah terorisme mempunyai hubungan dengan agama Islam? Pada umumnya yaitu hampir 80 % responden sepakat bahwa terorisme yang terjadi di mana-mana tidak disebabkan oleh Islam sebagai agama. Hal itu didukung oleh pernyataan lain yang diamini oleh lebih dari setengah responden yakni bahwa terorisme merupakan implementasi yang keliru dari ajaran agama Islam. Karena itu, hampir setengah dari responden yakni 43.1 % tidak menerima kalau dikatakan bahwa salah satu penyebab terorisme internasional adalah pemikiran ideologis radikal yang terdapat dalam Islamisme radikal. Apakah terorisme disebabkan oleh kemiskinan dan ketidakadilan sosial? Hanya 15 % responden yang membenarkan hal itu. Selebihnya yakni 55.6 % responden menyatakan hal sebaliknya dan 29.4 % yang tidak tahu atau ragu-ragu apakah benar terorisme itu disebabkan oleh kemiskinan atau ketidakadilan, sedangkan menyangkut sinyalemen terakhir yang mengatakan bahwa terorisme tidak bisa dipikirkan tanpa ada

Islamisme radikal, sebagian besar responden yakni 65 % menyatakan bahwa mereka tidak tahu.

Sikap Responden terhadap Islamisme Radikal

Bagaimanakah sikap responden terhadap Islamisme radikal? Guna mengukur sikap responden terhadap Islamisme radikal, peneliti memilih dua puluh variabel yang didasarkan pada studi pustaka. Di antara dua puluh variabel tersebut ada dua belas variabel yang berkaitan dengan keyakinan responden dan ada delapan variabel yang berkaitan dengan pendapat, isu, atau sinyalemen yang beredar di dalam masyarakat. Untuk masing-masing variabel atau pernyataan yang berkaitan dengan keyakinan para responden ditanyakan tingkat persetujuan mereka terhadap isi pernyataan dengan lima kategori yakni 1 (sangat tidak setuju), 2 (tidak setuju), 3 (ragu-ragu), 4 (setuju), dan 5 (sangat setuju). Sikap responden yang setuju atau sangat setuju dengan pernyataan-pernyataan tersebut dimasukkan ke dalam kategori sikap radikal (radikalisme), sedangkan jawaban yang sangat tidak setuju atau tidak setuju dimasukkan ke dalam kategori moderat. Sementara jawaban ragu-ragu tetap dimasukkan ke dalam kategori ragu-ragu terhadap pernyataan tersebut.

Berdasarkan pengelompokan tersebut di atas, maka pada bagian pertama kita akan melihat sikap responden terhadap keyakinan-keyakinan yang berkaitan dengan Islamisme radikal dan pada bagian kedua nanti akan diuraikan sikap responden terhadap pendapat/isu/sinyalemen yang berkaitan dengan Islamisme radikal.

Sikap Responden terhadap Keyakinan Berkaitan dengan Islamisme Radikal

Sikap responden terhadap keyakinan-keyakinan berkaitan dengan Islamisme radikal dapat dibaca pada tabel 4 berikut ini.

Tabel 4. Sikap Responden terhadap keyakinan-keyakinan di dalam Islamisme radikal

No	Sikap terhadap keyakinan-keyakinan berikut	Tdk setuju	Ragu-ragu	Setuju
1.	Anda diperbolehkan melakukan tindakan kekerasan terhadap orang dari agama lain karena mereka tidak seiman dengan Anda	96.3	3.7%	0.0 %
2.	Islam menolak prinsip kebhinekaan dan menolak hak hidup orang lain di luar kelompoknya sendiri.	93.4 %	5.2 %	1.4 %
3.	Pembunuhan terhadap kaum kafir/musuh Islam merupakan sebuah ibadah	90.6 %	7.5 %	1.9 %
4.	Kaum Muslim boleh menggunakan kekerasan bahkan pembunuhan untuk mewujudkan kebenaran absolut yang dipercayainya	90.3 %	4.7 %	2.3 %
5.	Hanya Allah yang bisa menetapkan undang-undang dan bukan lembaga buatan manusia seperti Parlemen atau DPR.	82.9%	14.8 %	2.3 %
6.	Seorang teroris yang yang mati syahid dengan bom bunuh diri – misalnya- akan mendapat surga atau masuk surga	87.7 %	9.0 %	3.3 %
7.	Prinsip kebhinekaan atau Bhineka Tunggal Ika tidak sesuai dengan ajaran Islam	81.9 %	14 %	4.1 %
8.	Perubahan sosial hanya bisa diperoleh melalui cara-cara yang radikal seperti yang didengungkan oleh Islamisme radikal dan mengabaikan proses yang gradual	73.3 %	21.4 %	5.3 %
9.	Islam menolak prinsip-prinsip demokrasi	76.8 %	17.5 %	5.7 %
10.	Dengan dalil berjihad, kekerasan dan bahkan pembunuhan bisa dihalalkan	81.5 %	9.0 %	9.5 %
11.	Indonesia mestinya didasarkan pada syariah Islam dan bukannya pada Pancasila	71.7 %	13.2 %	15.1 %
12.	Orang-orang bukan Muslim adalah orang kafir/kufur	52.8 %	9.0 %	32.8 %
	Rata-rata dalam persentase	81.6 %	10.7 %	7.0 %

Pada umumnya (81.6%) responden tidak setuju dengan pernyataan-pernyataan yang mendukung Islamisme radikal seperti diperbolehkan melakukan tindakan kekerasan terhadap orang dari

agama lain karena mereka bukan pemeluk Islam atau Islam menolak prinsip kebhinekaan dan menolak hak hidup orang lain di luar kelompoknya sendiri dan lain-lain sebagaimana terlihat dalam tabel tersebut di atas, sedangkan sikap responden yang paling radikal terhadap keyakinan yang berkaitan dengan Islamisme radikal adalah kepercayaan mereka bahwa orang-orang yang bukan Muslim adalah orang kafir atau kufur yang merupakan sikap dari 32.8 % responden. Sikap tersebut diikuti oleh sikap-sikap lain yang berkaitan dengan keyakinan-keyakinan yang lain seperti Indonesia mesti didasarkan pada syariah Islam dan bukannya Pancasila (15.1 %), dengan dalil berjihad, kekerasan dan bahkan pembunuhan bisa dilakukan (9.5 %), Islam menolak prinsip demokrasi (5.7 %) dan lain-lain sebagai terlihat di dalam tabel tersebut di atas. Sebagai catatan patutlah ditambahkan bahwa jumlah responden yang ingin menggantikan dasar negara Pancasila dengan syariah Islam cukup besar yakni 15.1 %.

Sikap Responden Terhadap Beberapa Pendapat atau Sinyalemen

Kepada para responden ditanyakan juga sikap mereka terhadap beberapa pendapat, isu atau sinyalemen yang ada di dalam masyarakat. Ada delapan pendapat atau sinyalemen yang diangkat. Untuk masing-masing pendapat atau sinyalemen ditanyakan tingkat persetujuan mereka mengenai isi dari pendapat atau sinyalemen yang bersangkutan dengan ukuran 1 (sangat tidak setuju), 2 (tidak setuju), 3 (ragu-ragu), 4 (sangat setuju), 5 (setuju). Jawabannya ada dalam tabel berikut.

Tabel 5. Sikap Responden terhadap Pendapat atau Sinyalemen Berkaitan dengan Islamisme radikal

No.	Keyakinan-keyakinan	STS/TS*	Ragu	SS/S**
1.	Dalam banyak pernyataan resmi tokoh agama Islam disampaikan bahwa Islam mengajarkan damai dan cinta kasih, sedangkan terorisme tidak terkait dengan Islam sebagai agama.	18.3 %	11.7 %	70.0
2.	Ada tokoh agama yang mengatakan bahwa orang-orang yang bukan Muslim adalah orang-orang kafir/kufur.	52.8 %	9.0 %	38.2 %
3.	Dalam pernyataan belasungkawa yang disampaikan oleh tokoh-tokoh agama terhadap para korban serangan bom bunuh diri di Surabaya Mei 2018 disampaikan bahwa kematian mereka adalah takdir yang harus diterima.	41.9 %	19.9 %	38.2 %
4.	Pada masa ini banyak orang yang tidak paham Islam (tidak memiliki latarbelakang pendidikan Islam) berkhotbah tentang Islam.	41.6 %	28.2 %	30.2 %
5.	Ada sinyalemen bahwa media mempunyai andil dalam menyebarkan benih-benih Islamisme radikal.	51.5 %	24.5 %	24.0 %
6.	Ada sinyalemen bahwa teorisme tidak bisa dipikirkan tanpa adanya Islamisme radikal.	58.3 %	28.6 %	13.1 %
7.	Terorisme disebabkan oleh kemiskinan dan ketidakadilan sosial yang menimpa kebanyakan umat Islam.	72.0 %	16.6 %	11.4 %
8.	Tidak semua aksi kekerasan di dunia memiliki akar religius, namun demikian tidak dapat dipungkiri juga bahwa banyak aksi teror atau bunuh diri dilakukan atas nama Islam untuk membela Allah atau Islam.	82.3 %	10.1 %	7.6 %

* STS : Sangat tidak setuju, TS : Tidak Setuju, ** SS : Sangat setuju, S: Setuju

Mayoritas responden setuju atau sangat setuju dengan pernyataan bahwa dalam banyak pernyataan resmi tokoh agama Islam disampaikan bahwa Islam mengajarkan damai dan cinta kasih, sedangkan terorisme tidak terkait dengan Islam sebagai agama. Hal itu diamini oleh tujuh puluh persen responden. Sedangkan sinyalemen kedua dan ketiga yang mendapat tingkat persetujuan

yang agak tinggi dari responden adalah bahwa orang-orang yang bukan Muslim adalah orang-orang kafir/kufur (38.2 %) dan dalam pernyataan belasungkawa yang disampaikan oleh tokoh-tokoh agama terhadap para korban serangan bom bunuh diri di Surabaya Mei 2018 disampaikan bahwa kematian mereka adalah takdir yang harus diterima (32.8%). Sesudah itu menyusul pernyataan bahwa pada masa ini banyak orang yang tidak paham Islam (tidak memiliki latarbelakang pendidikan Islam) berkhotbah tentang Islam (30.2 %), sedangkan tingkat persetujuan yang paling rendah adalah pernyataan bahwa tidak semua aksi kekerasan di dunia memiliki akar religius, namun demikian tidak dapat dipungkiri juga bahwa banyak aksi teror atau bunuh diri dilakukan atas nama Islam untuk membela Allah atau Islam (7.6 %). Artinya tujuh persen lebih dari responden yang setuju bahwa aksi teror yang sering terjadi dilakukan untuk membela Allah atau Islam.

Upaya Menangkal Islamisme Radikal

Para peneliti juga coba menanyakan kepada para responden tentang hal-hal apa saja yang bisa dilakukan untuk meminimalisir atau menangkal Islamisme radikal. Para responden diminta untuk memilih jawaban yang ditawarkan oleh para peneliti. Urutan jawaban berdasarkan pilihan responden bisa dibaca pada tabel berikut.

Tabel 6. Upaya Menangkal Islamisme Radikal

No	Upaya-upaya untuk menangkal Islamisme radikal	Persentase
1.	Mendukung kerja sama TNI dan POLRI dalam mengatasi terorisme	98.5 %
2.	Buku-buku pelajaran yang digunakan di sekolah-sekolah hendaknya mendapat persetujuan dari MUI.	92.0 %
3.	Menghidupkan kembali tradisi penataran P4 bagi siswa/i atau mahasiswa/i di sekolah-sekolah menengah dan perguruan tinggi.	88.5 %
4.	Mendorong perguruan-perguruan tinggi membuka ruang-ruang diskusi kritis dan terbuka kepada mahasiswa guna mendiskusikan Islamisme radikal.	88.1 %

5.	Melakukan dialog kehidupan yakni melakukan kegiatan bersama dengan melibatkan anggota-anggota yang berasal dari agama yang berbeda-beda di tingkat akar rumput.	83.7 %
6.	Menghidupkan kembali mata pelajaran Pendidikan Moral Pancasila (PMP) di sekolah-sekolah, baik di sekolah menengah maupun perguruan tinggi.	83.3 %
7.	Membubarkan ormas-ormas yang menyuburkan dan menyebarkan benih-benih Islamisme radikal.	83.2 %
8.	Lebih menekankan pendekatan yang humanistis ketimbang represif dalam menangani masalah teroris.	82.1 %
9.	Melakukan tukar mimbar dalam pengertian bahwa pemimpin agama-agama lain bisa menyampaikan wejangan/khotbah untuk umat Islam dan pemimpin Islam bisa memberikan wejangan/khotbah kepada umat dari agama-agama lain.	61.5 %
10.	Mewajibkan mahasiswa-mahasiswi untuk belajar agama-agama lain selain agama Islam.	51.5 %

Berdasarkan data yang ditampilkan pada tabel tersebut di atas, upaya yang paling efektif untuk menangkal Islamisme radikal menurut pada responden adalah mendukung kerja sama TNI dan POLRI dalam mengatasi terorisme. Upaya lainnya yang banyak dianjurkan responden adalah mengusahakan supaya buku-buku pelajaran agama yang digunakan di sekolah-sekolah hendaknya mendapat persetujuan MUI. Sementara itu, upaya yang mendapat tanggapan paling rendah dari responden adalah mewajibkan mahasiswa-mahasiswi untuk belajar agama-agama lain selain agama Islam dan disusul dengan melakukan tukar mimbar antara pemimpin agama Islam dengan pemimpin-pemimpin agama lainnya.

Beberapa Catatan dan Komentar

Berdasarkan presentasi data tersebut di atas, ada beberapa hal yang menarik untuk dicatat. *Pertama*, sebagian besar (66.8 %) dari responden yang terlibat di dalam penelitian adalah perempuan. Dengan data itu mau dikatakan bahwa sebagian besar responden yang adalah perempuan itu memiliki keyakinan bahwa Islam adalah satu-satunya agama yang benar dan di luar Islam tidak ada agama yang benar

(50.5%), agama Islam menuntut bahwa kebenaran yang diyakininya harus menjadi dasar penyelenggaraan kehidupan bernegara dan kehidupan bermasyarakat (49.1%), dan orang yang bukan pemeluk agama Islam adalah kafir (49.1%). Sekalipun peneliti tidak membuat perbandingan keyakinan responden berdasarkan jenis kelamin, namun data ini mungkin bisa menunjukkan bahwa perempuan juga memiliki keyakinan radikal dalam tiga variabel tersebut, walaupun hal itu – seturut pengamatan para peneliti - mungkin kurang ditunjukkan melalui pernyataan-pernyataan di wilayah publik.

Kedua, hampir semua responden di dalam penelitian ini memiliki sahabat dan kenalan yang beragama bukan Islam (97.7%), lebih dari tiga per empat responden (77.3%) memiliki anggota keluarga besar entah karena hubungan darah atau perkawinan yang beragama bukan Islam, dan hampir seperempat responden (21.8%) memiliki saudara kandung yang beragama bukan Islam. Dengan relasi kekeluargaan dan persahabatan yang relatif luas dengan orang-orang yang bukan beragama Islam diharapkan bahwa keyakinan radikal khususnya dalam tiga variabel tersebut di atas mestinya tidak perlu ada. Tambahan pula mereka belajar di perguruan-perguruan tinggi bukan khas Islam dan sebagian besar (88.2 %) mengkleim bahwa mereka mempunyai pengetahuan yang memadai atau sangat memadai tentang agama lain. Tetapi dalam kenyataannya mereka masih memiliki keyakinan radikal yang cukup kuat khususnya dalam tiga variabel tersebut di atas. Hasil studi ini berbeda dengan hasil studi Philipus Tule dan Bernard Raho tentang *Wacana Dialog Antaragama di Tingkat Mahasiswa se – NTT*” yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara relasi sosial dan kekeluargaan dengan semangat dialog atau toleransi antarumat beragama.³⁵

Ketiga, secara keseluruhan dalam sembilan variabel yang diukur berkaitan keyakinan responden tentang paham-paham yang

35 Philipus Tule dan Bernard Raho “Interreligious Dialogue Discourse among Indonesian University Students: Prospect and Challenges” dalam Patrick F. Gesch, SVD (Ed.), *Mission and Violence: Healing the Lasting Damage*. Madang: DWU Press, 2009.

berkaitan dengan Islamisme radikal, lebih dari setengah responden (62.5 %) bersifat moderat. Dengan kata lain, jumlah mereka yang moderat masih lebih banyak dari mereka yang berpaham radikal. Namun karena gerakan Islamisme radikal sudah bertumbuh subur di banyak tempat di Indonesia, maka jumlah yang sedikit itu hendaknya harus tetap menjadi perhatian para pemangku kepentingan, terutama perguruan-perguruan tinggi di mana mahasiswa-mahasiswa itu belajar. Tambahan pula, Pancasila sebagai dasar negara yang merupakan harga mati dan demokrasi sebagai sistem pemerintahan yang dianut hendaknya menghentikan semua usaha untuk menggantungkan dasar negara dengan ideologi lain seperti yang berasal dari agama dan menggantungkan sistem pemerintahan yang bersifat demokratis dengan sistem-sistem lainnya seperti teokrasi.

Keempat, berkaitan dengan teorisme, sebagian besar responden (79.5 %) berpendapat bahwa terorisme tidak ada kaitan dengan Islam sebagai agama. Sinyalemen seperti itu bisa saja benar. Tetapi pertanyaan yang mungkin tidak gampang dijawab adalah mengapa hampir semua tindakan teroris di Indonesia selama ini (pembakaran gereja, bom bunuh diri, dan lain-lain) dilakukan oleh pemeluk-pemeluk Islam? Tambahan pula, dalam melakukan tindakan teror itu sering kali mereka menyerukan Nama Allah dalam terminologi Islam "Allahu Akbar".

Kelima, dalam menangkal Islamisme radikal, para responden memprioritaskan upaya-upaya pihak lain di luar diri mereka seperti mendukung kerja sama TNI dan POLRI dalam mengatasi terorisme (98.5%), menggunakan buku-buku pelajaran yang disetujui oleh MUI (92%), menghidupkan kembali tradisi penataran P4 bagi siswa/i atau mahasiswa/i di sekolah-sekolah menengah dan perguruan tinggi (88.5%). Sementara itu, upaya yang tingkatan resposnya paling rendah adalah mewajibkan mahasiswa-mahasiswi untuk belajar agama-agama lain selain agama Islam (51.5%). Menurut pandangan kami, pengetahuan tentang agama lain bisa mengurangi

sikap intoleransi dan semangat radikalisme. Dalam penelitian yang pernah dibuat oleh Philipus Tule dan Bernard Raho “Wacana Dialog Antaragama di Tingkat Mahasiswa se – NTT” terdapat hubungan antara pengetahuan tentang agama lain dan semangat dialog atau toleransi antarumat beragama. Semakin tinggi pengetahuan responden tentang agama lain, semakin tinggi pula semangat dialog dan sikap toleransi di antara mahasiswa-mahasiswi itu. Demikian pun sebaliknya, semakin rendah tingkat pengetahuan tentang agama lain, maka semakin rendah pula semangat dialog dan toleransi di antara mahasiswa-mahasiswi tersebut.³⁶

PENUTUP

Benih-benih radikalisme di kalangan sejumlah mahasiswa NTT diidentifikasi berdasarkan penelitian yang dibuat oleh para penulis tentang *Menakar Ideologi Islamisme Radikal Di Kalangan Mahasiswa Muslim NTT*. Ada dua variabel yang diukur dalam menakar ideologi Islamisme radikal tersebut yakni *pemahaman* mereka tentang Islamisme radikal dan *sikap* mereka tentang Islamisme radikal.

Variabel pertama adalah pemahaman mereka tentang Islamisme radikal. Di dalam mengukur *pemahaman* mereka tentang Islamisme radikal ada tiga subvariabel yang digunakan yakni *pengetahuan* mereka tentang hal-hal yang berkaitan dengan Islamisme radikal, *keyakinan* mereka tentang Islamisme radikal, dan *pendapat* mereka tentang beberapa isu yang berhubungan dengan Islamisme radikal. Harus diakui bahwa pengetahuan responden tentang konsep-konsep yang berkaitan dengan Islamisme radikal sebagaimana ditampilkan di dalam tabel 1 sangat terbatas. Mayoritas responden tidak memahami arti dari Islamisme radikal dan tidak bisa membedakan jihad besar dan jihad kecil serta tidak mengerti maksud dari jihad besar dan jihad kecil.

Subvariabel kedua mengenai keyakinan responden berkaitan dengan Islamisme radikal, rata-rata seperlima dari responden (20.5 %) memiliki keyakinan yang bersifat radikal. Keyakinan radikal yang paling banyak dianut adalah responden percaya bahwa Islam adalah satu-satunya agama yang benar dan di luar agama Islam tidak ada agama lain yang benar (50.5 %), disusul oleh keyakinan lain yakni bahwa Islam harus menjadi dasar penyelenggaraan kehidupan bernegara dan kehidupan bermasyarakat, dan orang yang bukan Islam adalah kafir atau kufur.

Subvariabel ketiga berkaitan dengan isu-isu atau sinyalemen-sinyalemen yang berkaitan dengan terorisme. Sebagian besar responden menyatakan bahwa sikap anarkis dari kaum teroris tidak disebabkan oleh Islam sebagai agama (80 %) melainkan implementasi yang keliru dari ajaran Islam. Karena itu, mereka tidak setuju kalau dikatakan bahwa penyebab terorisme internasional adalah Islamisme radikal.

Variabel kedua untuk menakar ideologi Islamisme radikal adalah *sikap* responden terhadap Islamisme radikal. Di dalam mengukur *sikap* responden terhadap Islamisme radikal, ada dua sub-variabel yang digunakan yakni *keyakinan* para responden berhubungan dengan hal-hal yang berkaitan dengan Islamisme radikal sebagaimana ditampilkan dalam tabel 2, dan *sikap* responden berhubungan dengan bermacam-macam *pendapat atau sinyalemen* yang berkaitan dengan Islamisme radikal.

Sikap responden yang paling radikal terhadap keyakinan yang berkaitan dengan Islamisme radikal adalah kepercayaan bahwa orang yang bukan Muslim adalah kafir/kufur (32.8%). Hal ini cukup mengherankan karena para responden umumnya hidup di tengah mayoritas yang Katolik dan Kristen Protestan. Kemudian jumlah responden yang menginginkan supaya dasar negara Pancasila diganti dengan syariat Islam relatif tinggi yakni 15.1 %. Dugaan selama ini bahwa sikap radikal itu hanya ada di universitas-universitas besar

di Pulau Jawa dan pulau-pulau besar lainnya tidak benar, karena ternyata di kalangan mahasiswa Muslim NTT juga ada benih-benih radikalisme. Ada hampir sepuluh persen responden yang membenarkan pembunuhan atas nama jihad.

Guna menangkal benih-benih radikalisme di kalangan mahasiswa yang menjadi responden diusulkan sejumlah upaya. Tetapi kebanyakan responden mengusulkan upaya-upaya yang tidak terkait dengan perubahan-perubahan yang harus dilakukan di dalam diri mereka sendiri, seperti belajar agama lain, melainkan mengutamakan hal-hal yang harus dibuat oleh orang lain (polisi, tentara, pemerintah, guru, dan lain-lain) di dalam menangkal Islamisme radikal.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdillah, Masykuri, *Responses of Indonesian Muslim Intellectuals to the Concept of Democracy* (1996-1993). Hamburg: Abera Verlag, 1997.
- Geertz, Clifford. *Kebudayaan dan Agama*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1992.
- Gutb, Sayyid. *Milestone*. Ed. A.B. al-Mehri (Birmingham: Maktabah Booksellers and Publishers, 2006.
- Hansen, Hendrik. "Ein Strukturvergleich von Sayyid Qutbs Islamismus mit Marxismus und Nationalsozialismus" dalam Mathias Hildebrandt/Manfred Brocker, *Unfriedliche Religionen? Das politische Gewalt- und Konfliktpotenzial von Religionen*. Wiesbaden: VS Verlag für Sozialwissenschaften, 2005.
- Huntington, Samuel P. *The Clash of Civilizations and the Remaking of World Order*. New York: Simon & Schuster Rockefeller Center, 1996.
- Kippenberg, Hans G., *Gewalt als Gottesdienst. Religionskriege im Zeitalter der Globalisierung*. München: Verlag C.H.Beck, 2008.
- Körtner, Ulrich H.J. Religion und Gewalt – Zur Lebensdienlichkeit von Religion in ihrer Ambivalenz, dalam: Adel Th. Khoury. u.a. (Hrsg.): *Krieg und Gewalt in den Weltreligionen. Fakten und Hintergründe*. Freiburg: Herder Verlag, 2003.

- Madjid, Nurcholish. Interpreting the Qur'anic principle of religious pluralism. Dalam Saeed Abdullah, *Approach to the Qur'an in contemporary Indonesia*. London: Oxford University Press, 2005.
- Magnis-Suseno, Franz. Melawan Pemikiran Ideologis. Dalam Eddy Kristianto, *Etika Politik Dalam Konteks Indonesia* Yogyakarta: Penerbis Kanisius, 2001.
- Meier, Hans. *Das Doppelgesicht des Religiösen – Religion – Gewalt- Politik*. Freiburg im Breisgau: Verlag Herder 2004.
- Meyer, Thomas. *Identitätspolitik. Vom Missbrauch kultureller Unterschiede*. Frankfurt: Suhrkamp Verlag, 2002.
- Popper, Karl. *Gagalnya Historisisme*. Jakarta: LP3ES, 1985.
- Prasetya, Eko, "Tujuh Kampus Negeri Ternama Terpapar Radikalisme, UI dan Undip Termasuk", dalam *Merdeka.Com*, 31 Mei 2019 (akses 14 Agustus 2019).
- Putra Abadi, Alfian. "Setara Institute Sebut 10 Kampus Terpapar Paham Radikalisme" dalam *Tirto.id.*, 31 Mei 2019 (diakses 14 Agustus 2019).
- Raho, Bernard . *Penelitian Sosial Bagi Para Pemula*. Ende: Nusa Indah, 2007.
- Riesebrodt, Martin. *Fundamentalismus als patriarchalische Protestbewegung*. Tübingen: J.C.B. Mohr, 1990.
- Rüland, Jürgen . "Religiöse Erneuerung in Südostasien. Ihre Auswirkung auf den Säkularisierung Und Demokratie", dalam: *Aus Politik und Zeitgeschichte*, Bonn (1998) 48/49, hlm. 32-46.
- Salamun, Kurt. "Karl Poppers Aktualität für die Kritik an fundamentalistischen Weltanschauungen und Ideologien". Dalam: <http://www.univie.ac.at/karlpopper2002/abstracts/ContributedPapers/Salamun.pdf> (akses 22.08.2019)
- Schuck, Christoph. *Die Entgrenzung des Islamismus. Indonesische Erfahrungen im globalen Kontext*. Baden-Baden: Nomos Verlag, 2008.
- Tibi, Bassam, *Islamischer Fundamentalismus, moderne Wissenschaft und Technologie*. Frankfurt: Suhrkamp Verlag, 1992.

- Tibi, Bassam, *Der neue Totalitarismus. "Heiliger Krieg" und westliche Sicherheit*. Darmstadt: Primus Verlag, 2004.
- Tule, Philipus dan Bernard Raho, "Interreligious Dialogue Discourse among Indonesian University Students: Prospect and Challenges" dalam Patrick F. Gesch, SVD (Ed.), *Mission and Violence: Healing the Lasting Damage*. Madang: DWU Press, 2009.
- Udris, Linards. *Politischer Extremismus und Radikalismus*. Wiesbaden: VS Verlag für Sozialwissenschaften, 2011.
- Urban, Johannes. *Die Bekämpfung des internationalen islamistischen Terrorismus*. Wiesbaden: VS Verlag, 2006.